

## **PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR BERDASARKAN ENERGI SARAPAN, STATUS GIZI (IMT/U), TINGKAT PENDIDIKAN IBU dan TINGKAT PENDAPATAN KELUARGA di SD NEGERI 40 KECAMATAN PONTIANAK UTARA PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

Septiana Maria Deba Ginting  
Jurusan Gizi Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul  
Jalan Arjuna Utara No. 9, Kebun Jeruk, Jakarta 11510  
septianamaria@gmail.com

### **Abstract**

**Background:** Breakfast provides energy intake by 20-25% of the amount of energy intake a day in order to concentrate on studying, in the long term can effect on learning achievement. Nutritional status, maternal education level, and family income level are factors also affect the learning achievement of children. **Objective:** Know the difference in learning achievement based energy breakfast, nutritional status (IMT/U), maternal education level, and family income level in elementary school students. **Methods:** 93 people were observed with cross-sectional design. Data collected was the average value of the test as a result of learning achievement, breakfast energy intake obtained through a 24-hour recall for 3 days, data mother's education level and family income level is obtained through a questionnaire. Independent T-Test was used for statistical analysis. **Result:** Male gender of 47,3, female gender of 52,7%. Energy breakfast less 53,8%, adequate 46,2%. Nutritional status abnormal 16,1%, and normal 83,9%. Low maternal education 81,7%, higher 18,3%. Low family income 79,6% and higher 20,4%. Average of test scores is 55,26. There are differences in test scores of respondents with less and sufficient energy breakfast ( $p < 0,05$ ), there was no difference in test scores of respondent with normal nutritional status and abnormal ( $p \geq 0,05$ ), there is a difference in test scores between children with low maternal education and higher ( $p < 0,05$ ), there is a difference in test scores between children with low family income and higher ( $p < 0,05$ ). **Conclusion:** School children need to familiarize the breakfast to be more concentrated in the study.

**Keywords:** school children, energy breakfast, nutritional status

### **Abstrak**

**Latar Belakang:** Sarapan memberikan asupan energi sejumlah 20-25% dari jumlah energi sehari agar mampu berkonsentrasi dalam belajar, dalam jangka panjang berpengaruh pada prestasi belajar. Status gizi, tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendapatan orang tua merupakan faktor yang juga berpengaruh dalam prestasi belajar anak. **Tujuan Penelitian:** Mengetahui perbedaan hasil nilai belajar antara energy sarapan, status gizi (IMT/U), tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendapatan keluarga pada siswa SD. **Metode:** Desain penelitian menggunakan desain survei observasional dan pendekatan *cross-sectional*, jumlah sampel 93 orang. Data yang dikumpulkan adalah nilai ujian, asupan energi sarapan, data tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga. Analisis statistik menggunakan uji *T-Test Independent*. **Hasil Penelitian:** Jenis kelamin laki-laki sebesar 47,3%, perempuan 52,7%. Energi sarapan kurang sebesar 53,8% dan cukup 46,2%. Status gizi tidak normal sebesar 16,1% dan normal 83,9%. Tingkat pendidikan ibu rendah sebesar 81,7% dan tinggi 18,3%. Tingkat pendapatan keluarga rendah sebesar 79,6% dan tinggi 20,4%. Rata-rata nilai ujian 55,26. Ada perbedaan nilai ujian berdasarkan energy sarapan kurang dan cukup ( $p < 0,05$ ), tidak ada perbedaan nilai ujian berdasarkan status gizi normal dan tidak normal ( $p \geq 0,05$ ), ada perbedaan nilai ujian berdasarkan pendidikan ibu yang rendah dan tinggi ( $p < 0,05$ ), ada perbedaan nilai ujian berdasarkan pendapatan keluarga yang rendah dan tinggi ( $p < 0,05$ ). **Kesimpulan:** Anak sekolah perlu membiasakan sarapan agar lebih berkonsentrasi dalam belajar.

**Kata kunci:** anak SD, energi sarapan, status gizi

## **Pendahuluan**

Instansi sekolah adalah salah satu lembaga tempat memperoleh ilmu melalui pendidikan. Sehingga instansi sekolah adalah salah satu tempat orang tua memperoleh sumber ilmu, termasuk ilmu dalam tata cara membina, dan mendidik anaknya, serta memberi pengajaran tentang ilmu yang telah diperolehnya. Pendidikan dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, dan Perguruan Tinggi (Depdiknas, 2003). Masa kanak-kanak pertengahan yaitu usia 6 sampai 12 tahun sering disebut sebagai “usia sekolah”. Pada tahap perkembangan ini anak diarahkan menjauh dari kelompok keluarga dan berpusat di dunia hubungan dengan teman sebaya yang lebih luas. Pada tahap ini terjadi perkembangan fisik, mental dan sosial yang berkelanjutan, disertai penekanan pada perkembangan kompetensi keterampilan. Periode ini merupakan periode kritis dalam perkembangan konsep diri dan intelektual (Wong, 2009).

Kelompok anak sekolah pada umumnya mempunyai kondisi gizi yang lebih baik daripada kelompok balita, karena kelompok umur sekolah ini sudah mudah dijangkau oleh berbagai upaya perbaikan gizi yang dilakukan oleh pemerintah melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), maupun oleh kelompok swasta berupa program suplementasi makanan tambahan di sekolah atau Program Makan Siang Sekolah (*School Lunch Programe*). Sebenarnya kelompok anak sekolah ini merupakan kelompok yang mudah menerima upaya pendidikan gizi melalui sekolahnya, dan dapat dipergunakan untuk mempengaruhi pendapat mkeluarga mengenai hal ini (Sediaoetama, A, D, 2012).

Menurut Lamid dkk (1997), untuk meningkatkan kualitas anak sekolah diperlukan perhatian lebih besar agar anak mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara normal. Pertumbuhan dan perkembangan anak sekolah akan terganggu jika menderita sakit dan kurang gizi. Keadaan ini akan mempengaruhi proses belajar yang pada akhirnya akan mempengaruhi konsentrasi

dan prestasi belajar di sekolah. Prestasi belajar anak dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya adalah konsentrasi. Konsentrasi merupakan suatu kemampuan untuk memfokuskan pikiran, perasaan, kemauan dan segenap panca indra ke satu obyek di dalam satu aktivitas tertentu, dengan disertai usaha untuk tidak mempedulikan obyek-obyek lain yang tidak ada hubungannya dengan aktivitas itu (Hakim, 2011).

Prestasi belajar yang baik menjadi salah satu indikator kualitas sumber daya manusia di bidang pendidikan. Dalam pendidikan, hasil dan prestasi belajar di sekolah merupakan bentuk penilaian kemampuan siswa selama melakukan kegiatan belajar. Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut salah satunya adalah kesehatan. Gizi merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kesehatan individu dan pada anak sekolah defisiensi zat gizi berpengaruh pada tingkat kehadiran dan kemampuan belajar (Budiana, 2013).

Pada usia sekolah banyak faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan mental dan jasmani. Salah satunya adalah masalah gizi, jalan untuk menempuh perbaikan gizi anak agar tidak terganggu salah satunya yaitu dengan perbaikan pola makan di rumah dan di sekolah dengan menekankan pentingnya membiasakan sarapan pagi sebelum berangkat sekolah dan melakukan aktivitas. Maka sarana utama dari segi gizi adalah jangan meninggalkan sarapan pagi (Susan, 2011).

Asupan gizi yang baik berperan penting di dalam mencapai pertumbuhan badan yang optimal. Dan pertumbuhan badan yang optimal ini mencakup pula pertumbuhan otak yang sangat menentukan kecerdasan seseorang. Dampak akhir dari konsumsi gizi yang baik dan seimbang adalah meningkatnya kualitas sumber daya manusia (Khomsan, 2004). Makan merupakan kebutuhan pokok bagi semua orang. Tuntutan agar dapat memenuhi kebutuhan akan makanan dirasakan secara naluri mulai pada masa bayi hingga manula atau lansia. Tanpa diajarkan terlebih dahulu,

setiap manusia akan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya akan makanan. Sejak bayi makanan disuplai oleh ibu. Namun setelah semakin bertambah usia menjadi anakanak, mereka sudah dapat memilih sendiri makanan yang akan mereka konsumsi (Khasanah, Nur, 2010).

Makan pagi adalah suatu kegiatan yang penting sebelum melakukan aktifitas fisik pada hari itu. Paling tidak ada dua manfaat yang bisa diambil kalau kita melakukan sarapan. Pertama, sarapan dapat menyediakan karbohidrat yang siap digunakan untuk meningkatkan kadar gula darah. Dengan kadar gula darah yang terjamin normal maka semangat dan konsentrasi belajar maupun bekerja bisa lebih baik sehingga berdampak positif. Kedua, pada dasarnya sarapan akan memberikan kontribusi penting akan beberapa zat gizi yang diperlukan tubuh, seperti protein, lemak, vitamin, dan mineral. Ketersediaan zat gizi ini akan bermanfaat untuk berfungsinya proses fisiologis dalam tubuh kita. Menurut beberapa kajian, frekuensi makan yang baik adalah tiga kali sehari. Ini berarti makan pagi (sarapan) hendaknya jangan ditinggalkan. Sarapan merupakan hal yang penting tetapi menjadi hal yang paling sering dilewatkan (Khomshan, 2002). Sarapan atau makan pagi adalah menu makan pertama yang dikonsumsi seseorang. Biasanya orang makan malam sekitar pukul 19.00 dan baru makan lagi paginya sekitar pukul 06.00. Berarti selama sekitar 10-12 jam mereka puasa. Dengan adanya puasa itu, cadangan gula darah (glukosa) dalam tubuh seseorang hanya cukup untuk aktivitas dua sampai tiga jam di pagi hari. Tanpa sarapan seseorang akan mengalami hipoglikemia atau kadar glukosa di bawah normal. Hipoglikemia mengakibatkan tubuh gemeteran, pusing dan sulit berkonsentrasi. Itu semua karena kekurangan glukosa yang merupakan sumber energi bagi otak (Ariesta, U. P, 2013).

Dalam periode ini pertumbuhan berjalan terus dengan mantap walaupun tidak secepat seperti waktu bayi. Jadwal makannya harus disesuaikan dengan waktu yang mereka harus berada disekolahan. Harus diadakan waktu

supaya anak makan pagi dahulu sebelum masuk sekolah. Sebaiknya mereka dibekali roti atau makanan lain untuk dimakan waktu istirahat. Adakalanya mereka lebih suka makan di kantin mengikuti jejak kawan-kawannya. Jika kantin yang tersedia di sekolahan bersih, tidak perlu melarang mereka makan di kantin akan tetapi beri petunjuk untuk membeli makanan yang bergizi. Makan bersama kawan-kawannya sering-sering menambah gairah makannya (Pudjiadi, 2000).

Status gizi sangat terkait dengan tingkat pendidikan keluarga, pola makan, ekonomi, dan kondisi kesehatan keluarga secara keseluruhan. Masalah gizi secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi tingkat kecerdasan, pertumbuhan dan perkembangan serta produktivitas anak. Obesitas atau kegemukan pada anak terutama pada usia 6-7 tahun bisa menurunkan tingkat kecerdasan anak, karena aktivitas dan kreatifitas anak menjadi menurun dan cenderung malas (Nirwana, 2012). Anak yang kurang gizi mudah mengantuk dan kurang bergairah yang dapat mengganggu proses belajar di sekolah dan menurun prestasi belajarnya. Sehingga daya pikir anak juga berkurang karena pertumbuhan otak tidak optimal (Hayatus, Rosita, 2014).

Studi atau penelitian oleh Dewi, A tentang Hubungan Kebiasaan Sarapan Dan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V SDN Semanan 01 Pagi Kecamatan Kalideres Jakarta Barat menyimpulkan bahwa ada hubungan antara asupan kalori, asupan protein, asupan lemak, asupan karbohidrat, asupan vitamin B1, asupan vitamin C, asupan kalsium, asupan zat besi dan kelompok prestasi belajar, nilai prestasi belajar dan kebiasaan sarapan. Penelitian yang dilakukan oleh Hayatus, Rosita dkk tentang Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Guguk Malintang Kota Padangpanjang mendapatkan hasil penelitian bahwa siswa mengalami stunting dan wasting yaitu 7,5% dan 21,66%, sedangkan prestasi belajar dibawah rata-rata sebesar 30,8%. Dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Septi tentang Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Di SDN Rejondani Madurejo Prambanan Sleman Yogyakarta Semester I Tahun Pelajaran 2012/2013 didapatkan hasil rata-rata nilai prestasi belajar yang diperoleh siswa kelas V A (77,15) berada pada kualifikasi sedang. Tingkat pendidikan orang tua siswa kelas V A sebagian besar adalah SMA/ sederajat (53,84%). Hasil yang diperoleh dari korelasi *product moment* (PPM) sebesar 0.395 atau 39.5% dengan tingkat signifikan lebih kecil dari 0.05 berarti ada hubungan positif antara tingkat pendidikan ibu terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Rodiyah tentang Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Hasil Belajar Kompetensi Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Siswa Kelas XI SMK Negeri 6 Padang didapatkan hasil bahwa status sosial ekonomi orang tua berada pada kategori sangat kurang (36,6%) dan hasil belajar siswa tidak tuntas sebesar 66,6%, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dengan hasil belajar siswa.

Menurut Sobaler AML, et al., dalam jurnal yang berjudul *Relationship Between Habitual Breakfast And Intellectual Performance (Logical Reasoning In Well-Nourished schoolchildren Of Madrid (Spain)* yang dikutip dalam Dewi, A (2008) menyatakan makan pagi berpengaruh pada konsentrasi dan prestasi belajar anak sekolah. Hasil penelitian pada 130 anak sekolah usia 6-13 tahun di Madrid menunjukkan bahwa ada hubungan antara persentase asupan energi saat sarapan terhadap total energi dengan kemampuan intelektual anak. Menurut data Riskesdas tahun 2013, status gizi anak dengan prevalensi pendek (TB/U) umur 5-12 tahun, Kalimantan Barat masuk dalam kategori 15 provinsi dengan prevalensi sangat pendek di atas prevalensi nasional dengan prevalensi nasional yaitu 30,7% (12,3% sangat pendek dan 18,4% pendek). Begitu juga dengan status gizi dengan prevalensi kurus (IMT/U), Kalimantan Barat termasuk dalam 16 provinsi dengan

prevalensi sangat kurus di atas nasional dengan prevalensi nasional adalah sebesar 11,2% (4,0% sangat kurus dan 7,2% kurus). Selain itu, Kalimantan Barat juga termasuk dalam 15 provinsi dengan prevalensi sangat gemuk di atas nasional, dengan prevalensi nasional adalah sebesar 18,8% (10,8% gemuk dan 8,8% sangat gemuk (obesitas)) (Riskesdas, 2013). SD Negeri 40 Kecamatan Pontianak Utara merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di tepi kota Pontianak, tepatnya di Kecamatan Pontianak Utara. Berdasarkan data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pontianak, SD Negeri 40 ini merupakan salah satu sekolah dasar dengan rata-rata nilai Ujian Nasional SD/MI Kota Pontianak terendah, dengan rata-rata nilai ujian adalah 3,79. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui ada tidaknya perbedaan prestasi belajar berdasarkan energy sarapan, status gizi (IMT/U), tingkat pendidikan ibu, dan tingkat pendapatan keluarga di SD Negeri 40 Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Pontianak Kecamatan Pontianak Utara Provinsi Kalimantan Barat dengan cara pengambilan data secara primer dan memberikan kuesioner penelitian kepada sampel. Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari 2015. Lokasi penelitian adalah di SD Negeri 40 Kecamatan Pontianak Utara. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan melihat perbedaan variabel dependen (hasil prestasi belajar) berdasarkan variabel independen (energi sarapan, status gizi (IMT/U), tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4 dan kelas 5 yang bersekolah di SD Negeri 40 Kecamatan Pontianak Utara Provinsi Kalimantan Barat yang berjumlah 121 orang. Sampel penelitian adalah anak yang bersekolah di kelas 4 dan kelas 5 Sekolah Dasar Negeri 40 Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, dengan jumlah sampel 93 orang.

Analisis statistik menggunakan uji *T-Test Independent*.

### **Hasil dan Pembahasan**

Dari hasil analisis data univariat didapat data sebanyak 44 orang (47,3%) responden berjenis kelamin laki-laki, dan sebanyak 49 orang (52,7%) responden berjenis kelamin perempuan. Analisis asupan energi sarapan menunjukkan bahwa dari total responden yang berjumlah 93 siswa, sebagian besar siswa ternyata masih belum mampu memenuhi kebutuhan energi sarapan setiap paginya, ditandai dengan jumlah siswa yang tergolong dalam asupan energi yang kurang yaitu sebanyak 50 siswa (53,8%), dan jumlah siswa yang sudah tergolong cukup asupan energi sarapannya adalah sebanyak 43 orang siswa (46,2%). Pembagian kategori energi sarapan ini adalah dengan menggunakan rata-rata jumlah energi sarapan seluruh responden, sehingga didapatlah hasil rata-rata energi sebesar 174,42 kkal.

Menurut Khomsan (2003) bahwa sarapan adalah suatu kegiatan yang penting untuk dilakukan sebelum melakukan aktifitas di pagi hari. Sarapan dapat menyediakan karbohidrat yang siap digunakan untuk meningkatkan kadar gula darah, sehingga dapat meningkatkan semangat dan konsentrasi belajar maupun bekerja sehingga dapat berdampak positif. Menurut Muhilal dalam bukunya yang berjudul *Gizi Seimbang Untuk Anak Usia Sekolah Dasar* (2006) menyatakan bahwa banyak faktor yang menyebabkan anak tidak melakukan sarapan pagi sebelum melakukan aktifitas di sekolah, diantaranya adalah tidak merasa lapar, tidak ada waktu untuk sarapan, tidak ada yang menyiapkan makanan, tidak suka makanan yang disiapkan, makanan tidak ada, dan lain sebagainya.

Sarapan membuat tubuh kita terhindar dari kelaparan sampai saatnya makan siang, dengan demikian seseorang akan cenderung untuk makan secukupnya pada saat makan siang dengan pilihan makanan yang sehat, karena dirinya merasa tidak terlalu lapar. Dibandingkan dengan orang yang tidak sarapan, maka pada saat makan siang, orang tersebut cenderung untuk makan sepuasnya

sebagai “balas dendam” karena kelaparan. Hal ini membuat intake kalori orang tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang sarapan. Sehingga orang yang tidak sarapan cenderung menderita obesitas/ kegemukan.

Analisis status gizi menurut IMT/U menunjukkan bahwa dari total responden yang berjumlah 93 siswa, terdapat 15 siswa yang memiliki status gizi tidak normal (16,1%), persentase terbesar adalah siswa dengan status gizi normal yaitu sebanyak 78 siswa (83,9%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki status gizi yang baik, sehingga perlu dipertahankan agar dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang lebih baik lagi. Seperti yang dinyatakan oleh Joy Miller dan Rina Arlianti dalam bukunya yang berjudul *Investasi Untuk Kesehatan Dan Gizi Sekolah Di Indonesia* yang menyatakan bahwa anak yang lebih sehat dan bergizi lebih baik akan berada disekolah lebih lama, belajar lebih banyak dan akan menjadi orang dewasa yang lebih sehat dan lebih produktif.

Menurut Rosita dalam artikel penelitiannya yang berjudul *Hubungan Status Gizi Dengan Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 01* menyatakan bahwa Sumber Daya Manusia adalah Indeks Pembangunan

Manusia (*Human Development Indeks/HDI*). Tiga faktor utama penentu HDI yaitu pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Ketiga faktor tersebut erat kaitannya dengan status gizi masyarakat. Karena anak yang memperoleh makanan yang adekuat sejak dari kandungan (status gizi baik) akan tumbuh dan berkembang dengan optimal sesuai dengan usianya dan mempunyai umur harapan hidup yang baik (kesehatan). Sekitar 30% dari seluruh penduduk Indonesia adalah anak dengan usia sekolah dasar sehingga status gizi anak harus diperhatikan karena merupakan salah satu factor penentu dalam keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa. Jika status gizi anak sudah tercapai, artinya status kesehatan anak sudah dapat dipastikan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan anak pun tidak terhambat, karena anak tidak mudah sakit, lemah,

loyo, dan lebih mudah menyerap pelajaran. Sedangkan anak dengan kondisi kesehatan yang kurang baik, akan lebih mudah terserang penyakit, lebih mudah sakit, dan kurang bergairah dalam melakukan aktivitas yang memerlukan banyak gerakan. Anak dengan status gizi yang baik cenderung terlihat lebih ceria dan semangat dalam melakukan segala aktivitasnya.

Analisis tingkat pendidikan ibu menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah, yaitu sebanyak 76 siswa (81,7%), dan sisanya yaitu sebanyak 17 siswa (18,3%) memiliki ibu dengan tingkat pendidikan yang tergolong tinggi. Penggolongan tingkat pendidikan ibu ini adalah ibu dengan pendidikan rendah adalah ibu dengan pendidikan terakhir SD/ sederajat dan SMP/ sederajat. Sedangkan ibu dengan tingkat pendidikan tinggi adalah ibu dengan pendidikan terakhir SMA/ sederajat dan Perguruan Tinggi.

Menurut Septi Wulandari dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V A SDN Renjodani menyatakan bahwa orang tua berperan penting dalam memberi pengajaran kepada anaknya, karena proses pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah. Juga karena tanggung jawab dalam bidang pendidikan anak tidak seluruhnya menjadi tanggung jawab guru saat berada dalam lingkungan sekolah, namun juga menjadi tanggung jawab orang tua terutama saat berada dalam lingkungan keluarga. Sosok seorang ibu lebih berpengaruh dalam hasil pendidikan anak karena ibu sebagai pengelola rumah tangga berpotensi meluangkan waktu lebih optimal daripada ayah yang lebih banyak meluangkan waktunya untuk bekerja. Selain itu ibu juga merupakan lingkungan pertama anak bersosialisasi. Sehingga potensi eratny hubungan ibu dengan anak lebih besar dari ayah, dari hubungan batin maupun social yang berperan dalam seluruh aktivitas yang dilaksanakan anak. Sama halnya menurut Idris (1983) dalam Rodiyah (2013) yang menyatakan bahwa orang tua yang sukses dan berpendidikan

cenderung memiliki anak yang juga berpendidikan, pengalaman ini dapat ditransformasikan melalui rangsangan-rangsangan untuk belajar, pengendalian suasana belajar dan harapan yang tinggi agar anaknya sukses dalam belajar. Karena belajar adalah mengubah tingkah laku secara permanen yang berarti juga menambah atau memperkaya pengalaman siswa dalam belajar. Jadi secara langsung pendidikan orang tua berhubungan positif dengan prestasi belajar siswa.

Ada pepatah yang mengatakan “buah akan jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Sepertinya pepatah ini memang sesuai dengan kondisi pendidikan saat ini. Pendidikan orang tua memiliki pengaruh yang besar pada pendidikan anak. Orang tua dengan pendidikan yang tergolong tinggi tentu saja ingin anaknya memiliki pendidikan yang baik juga, minimal setara dengan pendidikan yang sudah dimiliki orang tuanya. Karena orang tua (khususnya ibu) dengan pendidikan yang tinggi tentu menyadari bahwa dengan semakin tingginya pendidikan, tentu berpengaruh juga pada pendapatan, apalagi persaingan dalam dunia kerja saat ini sudah semakin ketat dan sulit, sehingga tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh besar dalam mendapatkan pekerjaan. Sehingga para orang tua akan berusaha agar anak mereka bias mendapatkan pendidikan yang lebih baik lagi agar mampu bersaing dalam duni kerja kelak. Sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan yang tergolong rendah, cenderung ogah-ogahan dan tidak peduli dengan pendidikan yang didapatkan oleh anak.

Hasil analisis tingkat pendapatan keluarga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendapatan keluarga yang rendah yaitu sebesar 74 siswa (79,6%), dan sisanya sebanyak 19 siswa(20,4%) memiliki tingkat pendapatan keluarga yang tinggi. Menurut Slameto (2010) mengungkapkan bahwa status social ekonomi orang tua menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar, tinggi rendahnya pendidikan orang tua mempengaruhi cara belajar siswa sedangkan jenis pekerjaan dan penghasilan yang diterima menentukan

fasilitass yang diperoleh siswa juga mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar karena fasilitas yang lengkap menunjang kelancaran belajar. Begitu juga pernyataan yang diungkapkan oleh Hotma dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Tingkat Pendapatan Orang tua Terhadap Pendidikan Anak di Kecamatan Tapian Dolok bahwa saat sekarang ini biaya pendidikan sangat tinggi, hal tersebut mengakibatkan masyarakat khususnya keluarga yang kurang mampu sangat kesulitan untuk meningkatkan mutu pendidikan anak-anaknya. Akibat kekurangmampuan keluarga dalam meningkatkan mutu pendidikan, maka tingkat kesejahteraan keluarga tersebut kurang baik. Orang tua dengan pendapatan yang cukup atau lebih, akan lebih mudah dan mampu dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak, seperti alat tulis, buku pelajaran, buku tulis dll. Dengan tercukupinya kebutuhan peralatan sekolah anak, tentu akan memudahkan anak dalam mempelajari mata pelajaran tersebut, seperti membaca buku pelajaran. Sedangkan orang tua dengan pendapatan keluarga yang rendah, cenderung lebih memilih untuk menggunakan keuangan mereka pada hal yang lebih penting untuk keluarga, seperti makanan dan kebutuhan keluarga, dibandingkan peralatan sekolah anak yang menurut mereka mungkin kurang penting. Sehingga anak dengan orang tua yang pendapatannya rendah, lebih sulit untuk memenuhi peralatan sekolah dan menghambat proses belajar mereka.

Dari hasil analisis data diperoleh hasil bahwa tingkat prestasi responden yang diukur dengan menggunakan rata-rata dari nilai ujian murni 8 mata pelajaran, didapatkan hasil bahwa rata-rata nilai ujian semester responden adalah sebesar 55,26. Sedangkan untuk nilai terendah didapatkan hasil 36,13, dan nilai tertinggi adalah sebesar 79,00. Menurut Susanto (2006) dalam Ni Luh Putu dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Kalori Sarapan Dengan Kemampuan Konsentrasi Anak Usia Sekolah Di SD Negeri 3 Canggü Tahun 2012 menyatakan bahwa prestasi belajar anak dipengaruhi oleh banyak factor diantaranya adalah konsentrasi. Konsentrasi merupakan

suatu kemampuan untuk memfokuskan pikiran, perasaan, kemauan, dan segenap panca indra ke satu objek didalam suatu aktivitas tertentu. Prestasi belajar adalah hasil penilaian akhir yang didapatkan oleh siswa yang biasanya didapatkan pada akhir semester dan akhir tahun pelajaran. Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah status gizi, asupan makan, kehadiran siswa di sekolah, keaktifan siswa disekolah, factor keluarga, dan kondisi psikologi serta motoric anak. Jika semua faktor tersebut berada dalam keadaa normal atau baik, maka dapat dipastikan prestasi belajar anak juga dapat menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis data bivariate yang telah dilakukan, diperoleh hasil dari 93 responden yang diteliti, ternyata nilai ujian antara responden yang memiliki energi sarapan kurang berbeda dengan nilai ujian responden yang memiliki energi sarapan cukup, dibuktikan dengan *p-value* sebesar 0,042 ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa ada perbedaan nilai ujian antara responden yang memiliki energi sarapan yang kurang dan responden yang memiliki energi sarapan yang cukup. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa sarapan bermanfaat terhadap tingkat prestasi belajar anak usia sekolah dasar (Depkes, 2002). Menurut penelitian Hedwig Acham yang berjudul *Breakfast, Midday Meals And Academic Achievement in Rural Primary Schools In Uganda* menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sarapan pagi dengan prestasi belajar. Penelitian yang menggunakan sampel anak sekolah umur 9-15 tahun sebanyak 645 orang dan berasal dari 34 sekolah berbeda ini menggunakan standart penilaian mata pelajaran serta menggunakan test berisi pertanyaan-pertanyaan tertentu. Sedangkan asupan sarapan didapatkan dari kuesioner yang disebarkan untuk mendapatkan jumlah asupan makan serta pola makan. Begitu juga dengan penelitian yang berjudul *Breakfast Eating Habits And Its Influences On Attention-Concentration, Immediate Memory And School Achievement* yang dilakukan oleh NS Gajre dan S Fernandes yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara anak yang

memiliki kebiasaan sarapan dengan anak yang selalu melewatkan sarapan terhadap respon konsentrasi, ingatan, dan prestasi belajar dengan *p-value* 0,001. Penelitian ini dilakukan pada 379 responden dengan rentang umur 11-13 tahun dan berada di kelas 6,7, dan 8 serta berasal dari dua sekolah yang berbeda. Data asupan sarapan didapat dengan menggunakan kuesioner untuk melihat pola makan, sedangkan nilai prestasi didapatkan dari 3 nilai ujian terakhir mata pelajaran yaitu Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris.

Penelitian ini juga menyatakan bahwa sarapan didefinisikan sebagai makanan yang dimakan pada saat pagi hari, sebelum pergi ke sekolah (sebelum pukul 09.00). Sarapan merupakan suatu aktivitas di pagi hari yang tergolong berat bagi anak usia sekolah. Ada beberapa factor yang dapat menyebabkan seseorang anak tidak melakukan sarapan diantaranya adalah memang tidak terbiasa melakukan sarapan, tidak menyukai menu yang disajikan saat pagi hari, tidak ada yang menyiapkan sarapan, tidak ada waktu untuk sarapan, bangun terlambat sehingga harus buru-buru ke berangkat ke sekolah, dll. Memberikan anak sarapan sebelum menjalankan kegiatan atau aktivitas di pagi hari akan meningkatkan kemampuan konsentrasi, sebagai contoh sebagai pengaktifan kerja otak, yang berhubungan dengan adanya asupan zat gizi dari makanan. Karena tubuh tidak mendapatkan asupan makanan selama tidur malam hari, atau bahkan sejak makan malam terakhir yang berkisar 10-11 jam, membuat cadangan gula darah (glukosa) semakin sedikit dan hanya cukup untuk melakukan aktivitas sekitar dua sampai tiga jam. Kekurangan glukosa (hipoglikemia) dapat mengakibatkan anak gemetar, pusing, sulit berkonsentrasi, dan lemah. Tentu saja hal ini dapat mempengaruhi tingkat konsentrasi anak, sehingga pada saat belajar di dalam kelas, anak sudah tidak bergairah dalam menerima dan menyerap mata pelajaran yang diberikan oleh guru. Dan jika hal ini terjadi setiap hari, dapat dipastikan anak akan tertinggal pelajaran dan berakibat pada tingkat prestasi belajar yang dicapai.

Sarapan juga termasuk dalam pembagian makan berat dalam sehari,

sama seperti makan siang atau malam, sehingga sebaiknya dalam menyusun menu sarapan juga perlu diperhatikan kandungan zat gizi nya, terutama hidrat arang, protein, lemak, vitamin, mineral dan juga serat. Karbohidrat merupakan zat gizi terbesar dalam kaitannya dengan penyediaan energi bagi tubuh. Hal ini disebabkan karena semua jenis karbohidrat, baik monosakarida, disakarida maupun polisakarida yang dikonsumsi oleh manusia akan terkonversi menjadi glukosa di dalam hati. Glukosa ini nantinya akan berperan sebagai salah satu molekul utama bagi pembentukan energi di dalam tubuh. Di dalam tubuh glukosa yang telah diserap oleh usus halus kemudian akan didistribusikan menuju semua sel tubuh melalui aliran darah. Di dalam tubuh, glukosa tidak hanya disimpan dalam bentuk glikogen dalam otot dan hati, namun juga tersimpan dalam plasma darah dalam bentuk glukosa darah (*blood glucose*). Di dalam tubuh selain akan berperan sebagai bahan bakar bagi proses metabolisme, glukosa juga akan berperan sebagai sumber energi utama bagi kerja otak. Melalui proses oksidasi yang terjadi di dalam sel tubuh, glukosa kemudian akan digunakan untuk mensintesis molekul ATP (*adenosine triphosphate*) yang merupakan molekul dasar penghasil energy di dalam tubuh. Yang berperan utama pada tubuh manusia saat merasa lapar adalah pusat rasa lapar di *hypothalamus*. Pusat metabolisme di otak menjadi aktif segera setelah tingkat kadar gula dalam darah menurun. Bagian otak ini terutama berfungsi mengaktifkan produksi hormone stress adrenalin agar manusia segera makan. Agar dapat berfungsi dengan baik, otak memerlukan glukosa. Meskipun volume otak hanya meliputi sekitar 2% berat tubuh manusia, namun otak memerlukan sekitar separuh dari kebutuhan glukosa seluruh tubuh. Jadi otak berusaha untuk mengamankan persediaan glukosa bagi kebutuhannya. Jika otak kekurangan glukosa, otak akan memberi isyarat untuk menghentikan produksi insulin. Hasilnya otot tidak akan memperoleh insulin. Tanpa insulin, glukosa tidak akan dapat sampai ke otot.

Itu lah kenapa pada saat lapar orang menjadi lemah dan kurang bergairah.

Hasil analisis bivariate menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji *T-Test Independent* ternyata tidak ada perbedaan nilai ujian antara responden dengan status gizi normal dan tidak normal. Hal ini dibuktikan dengan *p-value* sebesar 0,55 ( $p > 0,05$ ) yang berarti bahwa tidak ada perbedaan nilai ujian antara responden dengan status gizi normal dan tidak normal. Hasil penelitian ini berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Muhilal. Menurut Muhilal dalam bukunya yang berjudul *Gizi Seimbang Untuk Anak Usia Sekolah Dasar* bahwa kekurangan gizi menyebabkan anak mudah cepat lelah tidak kuat melakukan aktifitas fisik yang lama, tidak mampu berpikir dan berpartisipasi penuh dalam proses belajar. Tetapi beberapa penelitian berikut ternyata sejalan dengan penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ika Puspitasari yang berjudul *Hubungan Antara Status Gizi Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas 4 dan 5 SD Santa Theresia Malalayang*. Penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan prestasi belajar. Penelitian yang berjenis penelitian observasional analitik dan menggunakan sampel sebanyak 60 orang ini menggunakan uji *Fisher Exact*. Menurut Ika tidak adanya hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar dapat disebabkan karena parameter berat badan merupakan parameter yang memberikan gambaran massa tubuh yang sangat sensitive terhadap perubahan-perubahan yang mendadak.

Begitu juga penelitian yang berjudul *Hubungan Status Gizi Dan Jenis Kelamin Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas II SD Negeri 56 Kota Lubuklinggau Tahun 2013* yang dilakukan oleh Imelda Erman menyatakan bahwa variabel status gizi dan jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square* dan jumlah sampel sebanyak 63 orang. Menurutnya, tidak adanya hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar dapat disebabkan karena factor yang mempengaruhi prestasi belajar anak sekolah tidak hanya

dipengaruhi oleh factor status gizi saja, tapi juga dipengaruhi oleh psikologis anak, factor sekolah dan faktor masyarakat. Namun penelitian yang dilakukan Abuddaya yang berjudul *Diet, Nutritional Status And School Performance Among Adolescents in Gaza Strip* menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara BMI dengan prestasi belajar. Penelitian yang menggunakan sampel sebanyak 932 orang ini menggunakan uji *Chi-Square* ini memiliki perbedaan hasil uji dapat dikarenakan jumlah sampel yang lebih besar, tempat penelitian yang dilakukan, geografi yang berbeda dan uji yang digunakan. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa nilai ujian siswa tidak memiliki perbedaan yang bermakna terhadap status gizi berdasarkan IMT/U, baik status gizi kurang, normal, maupun lebih. Responden dengan status gizi normal masih mendapatkan nilai ujian yang rendah. Hal ini dapat disebabkan karena prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh status gizi saja, tetapi juga disebabkan oleh banyak factor yang mempengaruhinya, seperti factor psikologis anak, factor keluarga, factor sekolah, serta factor masyarakat. Selain itu, prestasi belajar anak juga dapat dipengaruhi oleh jumlah kehadiran siswa di sekolah, keaktifan siswa di sekolah. Siswa yang jarang hadir di sekolah tentunya akan tertinggal pelajaran sehingga menyebabkan siswa tidak mengerti pelajaran tersebut. Selain itu, kadar Hb juga ternyata ikut berpengaruh terhadap tingkat prestasi anak sekolah. Anak dengan kadar Hb yang rendah akan lebih terlihat lesu, lemah, dan tidak bergairah. Hal ini akan menyebabkan anak lebih lambat dalam menyerap matapelajaran yang diberikan oleh guru, karena kurang oksigen yang dibawa oleh darah menuju otak sehingga anak lebih mudah mengantuk.

Hasil analisis data bivariate menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji *T-Test independent* diketahui terdapat perbedaan nilai ujian yang signifikan antara responden dengan tingkat pendidikan ibu yang rendah dengan responden dengan tingkat pendidikan ibu yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan *p-value* sebesar 0,00 ( $p < 0,05$ ) yang berarti

bahwa terdapat perbedaan nilai ujian yang signifikan antara responden dengan tingkat pendidikan ibu yang rendah dengan responden dengan tingkat pendidikan ibu yang tinggi. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mampu mendidik anak agar mampu mendapatkan prestasi yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Septi Wulandari yang berjudul Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VA menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara tingkat pendidikan ibu terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan uji *Pearson Product Moment (PPM)* dengan jumlah sampel sebesar 26 orang. Begitu juga dengan penelitian berjudul *Parental Involvement and Student Achievement: A Meta-Analysis* yang dilakukan oleh Jeynes (2005) menyatakan bahwa ada hubungan antara anak dengan prestasi tinggi dengan pendidikan orang tua. Penelitian yang menggunakan sampel sebanyak 300.000 siswa ini mengatakan bahwa skor prestasi siswa dengan pendidikan orang tua yang tinggi ternyata lebih tinggi dari siswa dengan orang tua berpendidikan rendah. Efek terbesar yang berpengaruh terhadap prestasi anak adalah ekspektasi dari orang tua itu sendiri, dan efek lain yang ikut berperan adalah model pengajaran orang tua dan proses membaca dengan anak serta support dari orang tua.

Penelitian yang berjudul *The Effects of Parent's SES and Education Level on Students' Mathematics Achievement: Examining the Mediation Effects of Parental Expectations and Parental Communication* yang dilakukan oleh Bicer (1997) juga menyatakan hal yang sama bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua dengan nilai matematika anak. Penelitian yang menggunakan Uji *Chi-Square* ini mengatakan bahwa ekspektasi dan komunikasi orang tua adalah dua variabel yang penting yang dapat meningkatkan nilai matematika anak. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Rasnela (2013) dengan judul Pengaruh tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Kabanjahe menyatakan bahwa pendidikan orang tua ternyata tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Perbedaan hasil ini dapat dikarenakan jumlah sampel penelitiannya yang berjumlah lebih kecil dari penelitian ini serta umur responden yang tidak sama. Seperti yang kita ketahui, ibu dengan pendidikan tinggi sebagian besar menginginkan anak dengan prestasi yang membanggakan juga. Ibu dengan pendidikan yang sudah tergolong tinggi tentu akan merasa gagal dalam mendidik anak jika anaknya mendapatkan prestasi yang buruk atau jelek di sekolah. Sehingga ibu akan memperhatikan kebutuhan belajar anak dengan lebih teliti mulai dari kebutuhan belajar anak hingga les mata pelajaran anak. Berbeda dengan ibu yang memiliki pendidikan yang tergolong rendah. Mereka akan berpikiran bahwa pendidikan bukanlah hal yang mutlak untuk diutamakan. Terlebih jika ibu harus mengurus segala keperluan rumah yang mungkin menurut mereka sudah memusingkan, sehingga mereka tidak terlalu memperhatikan kebutuhan belajar anak. Ibu dengan pendidikan rendah juga jarang ada yang mengatur jadwal belajar anak selama berada di rumah. Anak lebih sering dibiarkan bebas bermain tanpa ada batasan waktu untuk belajar, sehingga anak tidak terbiasa untuk belajar atau mengulang pelajaran di rumah dan lebih memilih untuk bermain bersama teman-temannya. Sedangkan ibu dengan pendidikan tinggi biasanya akan mengatur jadwal belajar anaknya dan juga lebih mengontrol jam bermain agar anak juga memiliki jam belajar di rumah walau untuk sekedar mengulang pelajaran yang tadi diberikan oleh guru.

Dari hasil analisa univariate *T-Test independent* didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan nilai ujian antara responden dengan tingkat pendapatan orang tua yang rendah dan tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil *p-value* yang sebesar 0,00 ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara responden dengan tingkat pendapatan keluarga yang rendah dengan responden yang memiliki tingkat pendapatan keluarga yang tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Hotma K. Sipayung yang berjudul Hubungan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak di Kecamatan Tapian Dolok menyatakan bahwa ada hubungan tingkat pendapatan orang tua dengan pendidikan anak dengan menggunakan uji *Chi-Kuadrat*. Hotma berpendapat bahwa orang tua dengan pendapatan yang tinggi dapat lebih memperhatikan kebutuhan belajar anak, sehingga dapat membantu anak dalam belajar menjadi lebih baik lagi. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rodiyah yang berjudul Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Hasil Belajar yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan bermakna antara status sosial ekonomi orang tua dengan hasil belajar anak. Penelitian ini menggunakan uji *Pearson Product Moment* (PPM) dengan sampel berjumlah 30 orang. Namun penelitian yang dilakukan oleh Ogunshala (2012) dengan penelitian yang berjudul *The Effect of Parental Socio-Economic Status on Academic Performance of Students In Selected Schools in Edu Lga of Kwara State Nigeria* menyatakan bahwa tidak ada perbedaan prestasi belajar anak dengan pendapatan orang tua. Penelitian ini menggunakan uji *T-Test*, *Anova* dan *pair-wise comparison* dengan jumlah sampel sebesar 180 anak dari sekolah yang berbeda. Hasil uji statistik memiliki perbedaan dengan hasil penelitian bisa saja dikarenakan jumlah sampel yang lebih besar dari penelitian ini. Selain itu perbedaan hasil uji dapat juga

dikarenakan daerah penelitian yang berbeda jauh baik secara geografis maupun budaya.

Bagi orang tua dengan pendapatan keluarga yang tinggi, memenuhi kebutuhan sekolah anak bukanlah hal yang sulit. Selain mampu memenuhi kebutuhan akan buku pelajaran dan alat tulis yang dapat menunjang kegiatan belajar anak, juga dapat memenuhi kegiatan belajar tambahan anak, contohnya les mata pelajaran atau kursus. Selain itu, orang tua dengan penghasilan tinggi juga dapat memilihkan sekolah yang lebih baik untuk anaknya dibandingkan dengan orang tua dengan penghasilan rendah yang hanya dapat memilihkan sekolah untuk anaknya sesuai dengan kemampuan. Anak dengan orang tua dengan penghasilan rendah juga tidak dapat memenuhi kebutuhan belajarnya secara lengkap sehingga kegiatan belajar anak menjadi terhambat. Orang tua dengan penghasilan yang rendah akan lebih mementingkan kepentingan keluarga yang lain dibandingkan kebutuhan sekolah anak. Bahkan ada orang tua dengan penghasilan yang rendah lebih memilih tidak menyekolahkan anaknya atau tidak melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, agar dapat membantu orang tuanya mencari nafkah. Hal ini tentu saja membuat anak mau tak mau lebih memilih untuk membantu orang tuanya dari pada melanjutkan sekolah.

**Tabel 1**  
**Perbedaan Tingkat Prestasi Belajar Siswa Berdasarkan Energi Sarapan**

Energi Sarapan	Nilai Ujian			t	Sig.
	Mean	N	SD		
Kurang	53,34	50	9,37	-2,06	0,042
Cukup	57,48	43	9,96		

**Tabel 2**  
**Perbedaan Tingkat Prestasi Belajar Siswa Berdasarkan Status Gizi (IMT/U)**

Status Gizi	Nilai Ujian			t	Sig.
	N	Mean	SD		
Tidak Normal	15	56,64	11,26	0,596	0,55
Normal	78	54,99	9,57		

**Tabel 3**  
**Perbedaan Tingkat Prestasi Belajar Siswa Berdasarkan Pendidikan Ibu**

Pendidikan Ibu		Nilai Ujian			t	Sig.
		N	Mean	SD		
Rendah		76	52,77	8,80	-8,19	0,00
	Tinggi	17	66,39	5,44		

**Tabel 4**  
**Perbedaan Tingkat Prestasi Belajar Siswa Berdasarkan Tingkat Pendapatan Orang Tua**

Pendapatan Orang Tua	Nilai Ujian			T	Sig.
	N	Mean	SD		
Rendah	74	53,04	8,94	-4,79	0,00
Tinggi	19	63,90	8,31		

## Kesimpulan

Jenis kelamin responden terdiri atas laki-laki sebanyak 44 orang (47,3%) dan perempuan sebanyak 49 orang (52,7%). Energi sarapan responden yang kurang sebesar 53,8% dan yang cukup sebesar 46,2%. Status gizi responden berdasarkan IMT/U yang tidak normal sebesar 16,1%, dan yang normal sebesar 83,9%. Responden dengan tingkat pendidikan ibu yang rendah sebesar 81,7% dan yang tinggi sebesar 18,3%. Responden dengan tingkat pendapatan keluarga yang rendah sebesar 79,6% dan yang tinggi sebesar 20,4%. Rata-rata hasil prestasi belajar siswa adalah 55,26, nilai tertinggi adalah 79,00 dan nilai terendah adalah 36,13. Ada perbedaan nilai ujian berdasarkan energi sarapan dengan *p-value* sebesar 0,042. Tidak ada perbedaan nilai ujian berdasarkan status gizi berdasarkan IMT/U dengan *p-value* 0,55. Ada perbedaan nilai ujian berdasarkan tingkat pendidikan ibu dengan *p-value* 0,00. Ada perbedaan nilai ujian berdasarkan tingkat pendapatan keluarga dengan *p-value* 0,00.

## Daftar Pustaka

- Acham, Hedwig, "Breakfast, midday meals and academic achievement in rural primary schools in Uganda: implications for education and school health policy". diakses 28 November 2014;  
<http://www.foodandnutritionresearch.net/index.php/fnr/article/view/11217/19733>
- Ali Zaidin, "PengantarKeperawatanKeluarga", EGC, Jakarta, 2010
- Almatsier, S., "Prinsip Dasar Ilmu Gizi", GramediaPustakaUtama, Jakarta, 2009
- Ariesta, U. P., "Hubungan Kebiasaan Sarapan, Kebiasaan Jajan dan Status Gizi pada Anak Sekolah Dasar 11 Pagi Duri Kepa Jakarta Barat Tahun 2013", skripsi,

- Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Esa Unggul, Jakarta,  
2013
- Badan Litbang Kesehatan, Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia Tahun 2013, Departemen Kesehatan RI, Jakarta, 2013
- Bicer Ali, Mary M. Capraro, Robert M. Capraro, "The Effects of Parent's SES and Education Level on Students' Mathematics Achievement: Examining the Mediation Effects of Parental Expectations and Parental Communication", *The Online Journal of New Horizons in Education*, Volume 3, Issue 4, 1997
- Budsiana, Yanida, "Hubungan Konsumsi Energi, Protein, FE, Status Gizi, Kadar Hemoglobin (HB) Dan Prestasi Belajar Santriwati Di Tsanawiyah Pondok Pesantren Babussalam Peniraman Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Pontianak Tahun 2013", skripsi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul, Jakarta, 2013
- Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat FKM UI, *Gizi Dan Kesehatan Masyarakat*, PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta, 2007
- Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat, "Pedoman Umum Gizi Seimbang (Panduan Untuk Petugas)", Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta, 2002
- Depdiknas, "Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003: UU RI No.20 Tahun 2003", Sinar Grafika, Jakarta, 2003
- Dewi, A., "Hubungan Kebiasaan Sarapan Dan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V SDN Semanan 01 Pagi Kecamatan Kalideres Jakarta Barat", Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul, Jakarta, 2008
- Erman, Imelda, "Hubungan Status Gizi dan Jenis Kelamin Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas II SD Negeri 56 Kota Lubuk Linggau Tahun 2013", laporan penelitian, Politeknik Kesehatan Palembang, Palembang, 2013
- Ginting, Danti Rasnela, "Pengaruh tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Kabanjahe", *Jurnal Skripsi Fakultas Ekonomi*, Universitas Negeri Medan, 2014
- Hakim, T., "Belajar Secara Efektif", Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, Jakarta, 2011
- Hayatus, Rosita, dkk, "Hubungan Status Gizi Dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Guguk Malintang Kota Padang Panjang", artikel penelitian, 2014.  
<http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- <http://dr-suparyanto.blogspot.com/2014/03/konsep-dasar-pendapatankeluarga>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/sekolah;2-12-2014> (diakses tanggal 20 Desember 2014)
- <http://www.academia.edu/3228634/Prestasi-BelajaryangRendahDitinjauDariIn-telegensidanAtribusiStudiKasusSiswaSD> (diakses tanggal 2 Februari 2015)
- Indah Nugraheni, "Siklus Akuntansi", edisi 6, Kanisius, Yogyakarta, 2007
- Jeynes, William H., "Parental Involvement and Student Achievement: A Meta-Analysis", Harvard Family Research Project, 2005
- Jus'at, Idrus, "Analisis Regresi", Publikasi Ilmiah UEU, Jakarta, 2014
- Khasanah, Nur, "Gambaran Penyelenggaraan Makanan Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien

- Parung Bogor Tahun 2010”, Laporan Magang, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010
- Khomsan, A., “Pangan Dan Gizi Untuk Kesehatan”, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004
- Lamid, Astuti, dkk., “Status Gizi dan Kesehatan Murid di 4 SD Desa IDT Bengkulu Setelah 6 Bulan PMT-AS”, Penelitian Gizi dan Makanan, Volume 20, Puslitbang Gizi, Bogor, 1997
- Lestari, Mona D., “Hubungan Sarapan Dan Produktivitas Kerja Karyawan Customer Relationship Management (CRM) Di PT Wyeth Indonesia”, skripsi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul, Jakarta, 2009
- Muhilal, dkk., “Gizi Seimbang Untuk Anak Usia Sekolah Dasar”, PT. Gramedia Pustaka, Jakarta, 2006
- Nirwana, A., “Obesitas Anak Dan Pencegahannya”, Nuha Medika, Yogyakarta, 2012
- NS Gajre et al., “*Breakfast Eating Habits And Its Influences On Attention-Concentration, Immediate Memory And School Achievement*”, jurnal elektronik, diakses 29 Januari 2015
- Ogunshola, F, et al., “*International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences: The Effects Of Parental Socio-Economic Status On Academic Performance Of Students In Selected Schools In EduLga Of Kwara State Nigeria*”, Jurnal Elektronik, diakses 27 November 2014; <http://www.hrmars.com/admin/pics/932.pdf>
- Pudjiadi, Solihin, “Ilmu Gizi Klinis pada Anak”, Edisi Keempat, FKUI, Jakarta, 2000
- Puspitasary, Ika, “Hubungan Antara Status Gizi Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas 4 dan 5 SD Santa Theresia Malalayang”, jurnal elektronik, diakses tanggal 20 Desember 2014
- Riyadi, Sujono & Sukarmin, “Asuhan Keperawatan Pada Anak”, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2009
- Rodiyah, “Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Hasil Belajar Kompetensi Perawatan Kulit Wajah Bermasalah Siswa Kelas XI SMK Negeri 6 Padang”, skripsi, Program Studi Pendidikan Tata Rias Dan Kecantikan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang, Padang, 2013
- Rosso, Joy Miller Del & Arlianti Rina, “Investasi Untuk Kesehatan Dan Gizi Di Sekolah Di Indonesia”, buku elektronik, BEC-TF, 2009. Diakses 15 Desember 2014
- Sarwono, Jonathan, “Statistik Terapan: Aplikasi Untuk Riset Skripsi, Tesis dan Disertasi”, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta, 2012
- Sediaoetama, A, D., “Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa Dan Profesi”, Jilid 1, Cetakan 10, Dian Rakyat, Jakarta, 2012
- Sipayung, K. Hotma, “Hubungan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Di Kecamatan Tapian Dolok”, skripsi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sumatra Utara, Medan, 2008
- Soetjiningsih, “Tumbuh Kembang Anak”, EGC, Jakarta, 1998
- Sugiyono, “Statistika Untuk Penelitian”, Alfabeta, Bandung, 2012
- Sunarti, “Mengasuh Dengan Hati”, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta, 2004

- Suntari, Ni LuhPutu Y., “Hubungan Kalori Sarapan dengan Kemampuan Konsentrasi Anak Usia Sekolah Di SD Negeri 3 Cangu Tahun 2012”, Laporan Penelitian Akademik Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Bali, 2012
- Supariasa, I DewaNyoman, “Penilaian Status Gizi”, EGC, Jakarta, 2002
- Susan, “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Sarapan Dengan Status Gizi pada Anak Sekolah Kelas 4 SD dan 5 Di SDN Kampung Besar 3 Dan SDN Pangkalan 1 Teluknaga Tangerang”, skripsi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul, Jakarta, 2011
- Syafrudin, “KebidananKomunitas”, EGC, Jakarta, 2009
- T. Gilarso, “Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro”, edisi 5, Kanisius, Yogyakarta, 2008
- Utter, J, dkk., “*At-home Breakfast Consumption Among New Zealand Children: Associations With Body Mass Index and Related Nutrition Behavior*”, Journal of the American Dietetic Association, 570-575, 2007
- Wahab, Rochmat, “Ibu dan Pendidikan”, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lainlain/rochmat-wahab-mpd-ma-dr-prof/ibu-dan-pendidikan.pdf> (diakses tanggal 2 Februari 2015)
- Wong, D. L., “Buku Ajar Keperawatan Pediatrik”, EGC, Jakarta, 2009
- Wulandari, Septi, “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V A Di SDN Rejondani Madurejo Prambanan Sleman Yogyakarta Semester I Tahun Pelajaran 2012/2013”, skripsi, Fakultas Ilmu Tabiyah dan Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2014